

**Komunikasi Antar Pribadi untuk Pengelolaan Konflik Tuduhan Tak**

**Berdasar pada Pasangan *Long Distance Relationship (LDR)***



**Skripsi**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan**

**Pendidikan Strata 1**

**Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Disusun Oleh :**

**Rizky Johanuari Putri**

**14030112120006**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**2016**

## ABSTRAKSI

### **Judul: Komunikasi Antar Pribadi untuk Pengelolaan Konflik Tuduhan Tak Berdasar pada Pasangan *Long Distance Relationship* (LDR)**

---

Hubungan pacaran membutuhkan kejujuran, keterbukaan, kepercayaan dan waktu untuk bersama. Pada *long distance relationship*, terkadang kebutuhan tersebut terabaikan karena pasangan tidak bisa bertatap muka setiap hari sehingga menimbulkan tuduhan tak berdasar. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi dalam pengelolaan konflik tuduhan tak berdasar pasangan *long distance relationship*. Teori yang digunakan adalah *Triangular Love Theory*, *Self Disclosure Theory*, dan Manajemen Konflik dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi yakni memahami dunia dari sudut pandang informan yang memiliki pengalaman tuduhan tak berdasar selama berpacaran *long distance relationship*.

Hasil penelitian yang ditemukan dari pasangan yang memiliki pengalaman tuduhan tak berdasar adalah pasangan *long distance relationship* mengkomunikasikan berbagai hal dari sekedar basa-basi hingga hal terpenting dalam hubungan mereka. Mereka melakukan *daily sharing* untuk menunjukkan perasaan sayang, perhatian dan saling memiliki satu sama lain. Pada saat bertemu pasangan *long distance relationship* menggunakan waktu mereka semaksimal mungkin untuk melakukan berbagai hal bersama. Namun karena tidak bisa bertatap muka setiap hari, perasaan curiga tetap muncul pada diri masing-masing. Perasaan curiga ini diperkuat oleh sikap pasangan yang dirasa aneh seperti membutuhkan waktu yang lama saat mengangkat telepon, jawaban yang berbelit-belit ketika ditanya suatu hal, dan seringnya ijin pergi bersama lawan jenis. Sikap inilah yang akhirnya memicu tuduhan tak berdasar pada pasangan *long distance relationship* dan tuduhan yang paling sering diucapkan adalah tuduhan mengenai perselingkuhan. Tuduhan ini semakin berlarut-larut ketika pasangan tidak terbuka satu sama lain. Konflik tuduhan tak berdasar ini dapat diselesaikan secara efektif dengan *electronical mediated communication* yakni melalui telepon dan *chatting*. Komunikasi *face to face* dirasa bukanlah penyelesaian yang tepat karena pada pasangan *long distance relationship* hal tersebut tidak bisa dilakukan saat itu juga dan dapat memperpanjang konflik. Bentuk komunikasi yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik tersebut adalah dengan meminta maaf dan membuat janji. Melalui permintaan maaf dan janji tersebut, pasangan dapat merasa yakin bahwa kedepannya tindakan-tindakan yang memicu tuduhan tak berdasar tidak terulang kembali. Selain itu keterbukaan diri pada pasangan membuat penyelesaian konflik lebih mudah karena masing-masing mengetahui keinginan satu sama lain.

**Kata kunci: Komunikasi Antar Pribadi, Manajemen Konflik, Tuduhan tak berdasar, Fitnah, LDR**

## ABSTRACT

### **Title: Interpersonal Communication for Conflict Management of Slander in Long Distance Relationship (LDR)**

---

A relationship requires the existence of honesty, openness, trust and time to be together. But in long distance relationship, sometimes those needs neglected because of they can't do face to face communication everyday and it causes slanders in those couple. Therefore the aim of this research is to know the interpersonal communication for conflict management of slander in long distance relationship. The theory that used in this research is the Triangular Theory of Love, Self Disclosure Theory, and Conflict Management with descriptive qualitative type of research and phenomenological approach which define standpoint informant who has experience of slander during the dating.

Research result that found from couple who has experience of slander is they talked about unimportant and important topic as a daily sharing. They do routine communication to show their intimacy, caring and sense of belonging each other. A meeting used as a time to share a longing of each other and talk a lot of things can warm up and motivating relationship. Therefore they can't meet in everyday life, there is still suspicious feeling that trigger by odd attitude like takes a long time when picking up the phone, give the convoluted answer, and often permit to go with the opposite sex. This attitude make slanders more obvious, and infidelity is the most frequently slander that showed up. This slander takes a long time when each other can't open to each other. Conflict resolution that effective to long distance relationship couple is made through electronic mediated communication by telephone and chatting. Face to face communication isn't an right way to cope conflict because it can't be done directly and make conflict takes a long time to cope. Long distance relationship couple apologize and make promise to convince each other about wouldn't do any event that trigger slanders in the future. Self disclosure in couple can make the resolution easier because each other knows what other needs.

***Keywords : Interpersonal Communication, Conflict Management, Slander, Long Distance Relationship, LDR***

## I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Mulai dari kanak-kanak hingga dewasa seseorang memerlukan hubungan akrab untuk mengatasi kesepian. Pada usia dewasa, manusia memiliki kebutuhan *intimacy*. *Intimacy* adalah perasaan atau keadaan seseorang secara mendalam dalam cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang (Turner 2008:257). *Intimacy* sendiri melibatkan *sense of belonging* dimana artinya setiap orang memiliki kebutuhan untuk memiliki seseorang, membentuk hubungan yang kuat, stabil dan dekat (Valentini 2006 : 6).

Pacaran merupakan salah satu bentuk khusus dari Komunikasi Antar Pribadi, Mulyana (2002: 73-74) mengatakan Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi yang terjadi secara tatap muka, memungkinkan setiap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain, baik secara verbal dan nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami-isteri, sepasang kekasih, dan dua sahabat. Kedekatan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi nampak pada jenis pesan dan respon nonverbal. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk mempersuasi orang lain karena kita dapat menggunakan kelima panca indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan. Komunikasi tatap muka ini membuat pesertanya menjadi lebih akrab.

Pacaran sendiri terbagi menjadi dua tipe, yaitu *Proximal Relationship (PRs)* dan *Long-Distance Relationship (LDRs)*. *Proximal Relationship* dikenal sebagai pacaran lokal, yaitu pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi kota yang sama. Sebaliknya, *Long Distance Relationship* adalah pacaran yang sering disebut dengan pacaran jarak jauh karena pasangan yang menjalin hubungan pacaran berada pada lokasi kota yang berbeda (Hampton, 2004). LDR bisa terjadi karena banyak faktor dan yang paling populer adalah karena masalah pekerjaan dan pendidikan yang sehingga memaksa pasangan untuk berpisah secara fisik.

Baron & Byrne (2005: 24) mengemukakan bahwa dalam hubungan romatis akan muncul masalah yang disebabkan oleh hal-hal seperti penghinaan atas kepercayaan, pengingkaran, kritik yang tidak membangun, dan kurangnya perhatian. Masalah utama dari pasangan LDR adalah kurangnya daily sharing dari kejadian kecil yang dialami masing-masing pasangan dan tidak realistisnya harapan mengenai waktu bersama (Wood, 2010 :329). Pasangan LDR yang biasanya hanya menghubungi pasangannya melalui telepon, SMS, video call, dan social media, serta bertemu beberapa bulan sekali sering mengalami konflik-konflik tersebut. Tak hanya itu, kecurigaan dan kecemburuan karena intensitas komunikasi yang tidak baik juga kerap menghampiri pasangan LDR. Kecurigaan ini biasanya muncul ketika mungkin telepon dari pasangan tidak diangkat dalam beberapa kali panggilan. Pesan-pesan baik dalam bentuk sms atau *chat* yang telah dikirim beberapa lama dibalas singkat-singkat dan dalam waktu lama.

Komunikasi yang hanya melalui alat bantu ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan antar pasangan. Konflik komunikasi yang biasa terjadi adalah tuduhan-tuduhan tanpa dasar kepada pasangan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan tersebut. Tuduh dalam KBBI adalah menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik. Tuduhan tak berdasar bisa diartikan juga dengan fitnah, yaitu menuduh seseorang berbuat sesuatu yang buruk tanpa ada fakta atau bukti yang jelas dilapangan, tuduhan ini belum terbukti kebenarannya. Tuduhan tak berdasar pada pasangan LDR bisa berbentuk macam-macam bisa menuduh pasangan selingkuh, tidak menyayangi satu sama lain atau berprasangka bahwa pasangan memiliki pasangan lain diluar sana.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian Deskriptif Kualitatif menurut Sukmadinata (2009:53-60) adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Pendekatan fenomenologi menurut Husserl adalah studi tentang bagaimana seseorang mengalami dan menggambarkan sesuatu. (Raco : 2010, 82)

## **II. HASIL PENELITIAN**

Masalah utama dalam pacaran LDR adalah kurangnya komunikasi dan waktu bertemu yang kurang. Dua masalah utama inilah yang memicu timbulnya tuduhan-tuduhan kepada pasangan, atau bahkan tuduhan tersebut terbukti benar. Namun untuk pasangan Gihon & Mika maupun Doni & Ika hal tersebut bisa diatasi sampai saat ini bahkan untuk Doni & Ika telah menikah dan memiliki seorang anak.

Deskripsi tematis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan ke dalam tema-tema pokok. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pengungkapan inti pengalaman yang dimiliki setiap informan. Pengalaman dari informan ini dikategorisasikan menjadi 4 bagian sesuai dengan tema *interview* yang telah dilakukan kepada informan. Berikut uraiannya:

- 1) *Interpersonal Communication*
  - Topik yang dibicarakan selama LDR
  - Intensitas komunikasi yang dilakukan selama LDR
  - Hal yang dilakukan ketika bertemu
- 2) *Verbal Communication*
  - Media yang digunakan untuk berkomunikasi
  - Efektivitas komunikasi verbal
- 3) *Non-verbal Communication*
  - Jarak ketika bertemu
  - Kontak mata
  - Sentuhan

- Paralanguage
- 4) *Self Disclosure*
  - Masalah dan pengalaman masa lalu yang diceritakan
  - Hal-hal yang disadari pasangan maupun diri sendiri
  - Cita cita, impian dan harapan
- 5) Tuduhan Tak Berdasar
  - Tuduhan yang sering dilontarkan
  - Penyebab tuduhan
  - Seberapa berat tuduhan yang dilontarkan
- 6) Manajemen Konflik
  - Permintaan maaf yang dilakukan
  - Janji yang diucapkan
  - Konsistensi janji yang diucapkan

### III. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penyajian makna tekstural dan struktural sesuai dengan langkah-langkah sebelumnya yang dibagi ke dalam enam konsep, yaitu : 1) *Interpersonal Communication*; 2) *Verbal Communication*; 3) *Non Verbal Communication*; 4) *Self Disclosure*; 5) Tuduhan Tak Berdasar; 6) Manajemen Konflik.

#### a. Topik yang dibicarakan selama LDR

Pasangan LDR yang mempunyai pengalaman konflik tuduhan tak berdasar tidak membicarakan semua detail topik, kedua pasangan ini hanya membicarakan topik-topik yang mereka anggap spesial. Topik spesial yang dibicarakan kedua pasangan ini rata-rata sama, yaitu mengenai pekerjaan seperti penempatan kerja, pemindahan tempat kerja, mendapatkan promosi, libur kerja. Keluarga seperti sejarah ekonomi keluarga dan keadaan politik di keluarga.

#### b. Makna Komunikasi yang dilakukan

Kedua pasangan ini memiliki intensitas komunikasi yang berbeda. Pasangan 1, pada awal pacaran saling mengabari 5x sehari untuk mengingatkan sholat dan memberi perhatian seperti sudah makan atau belum. Namun hal ini hanya bertahan antara 1-2 bulan saja hingga intensitasnya menurun dari 5x-3x hingga 1x saja. Komunikasi yang rutin dilakukan adalah menelepon di malam hari untuk mengobrol lalu mengucapkan selamat tidur. Intensitas komunikasi yang berkurang tidak menjadi masalah karena masing-masing berpikiran bahwa selama pacaran tidak perlu terus-terusan saling mengabari.

#### c. Hal yang dilakukan ketika bertemu

Kedua pasangan LDR tentunya memiliki 'jatah' bertemu. Pasangan 1 bertemu rata-rata 1 bulan sekali hingga 6 bulan sekali. Pasangan 2

bertemu rata-rata 1 bulan sekali tergantung penempatan kerja. Keduanya sama-sama membuat pertemuan sebagai sarana untuk menghabiskan waktu bersama sebanyak-banyaknya.

Komunikasi Verbal yang dilakukan kedua pasangan terbilang cukup efektif, meskipun media yang mereka gunakan berbeda. Pasangan 1 lebih sering menggunakan telepon dan pasangan 2 lebih sering menggunakan *chat*. Namun keduanya tetap bisa berkomunikasi secara lancar dan saling mengerti satu sama lain.

a. Jarak kedekatan

Kedua pasangan ini selalu duduk bersebelahan saat bertemu, jarak yang ada hanya satu jengkal tangan yaitu antara 0-45cm. Namun biasanya jarak akan menyesuaikan tergantung tempat, jika di tempat umum mereka akan memperlebar jarak untuk menghindari perasaan malu. Jarak kedekatan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa mereka adalah pasangan (Hall, 1966 dalam Wood, 2010).

b. Kontak Mata

Kontak mata bisa dilihat ketika kita benar-benar fokus memperhatikan lawan bicara kita. Biasanya, kita menatap mata orang yang kita ajak bicara sebagai pertanda bahwa kita fokus dan serius mendengarkan apa yang dikatakan lawan bicara kita. Pasangan 1 dan 2 melakukan kontak mata ketika sedang berbicara, terlebih membicarakan hal yang serius. Namun Ika (pasangan 1) sering menghindari kontak mata dengan alasan malu, ia juga menganut islam yang kuat sehingga merasa tidak sopan jika harus terus-terusan melakukan kontak mata.

c. Sentuhan

Sentuhan juga memainkan peranan yang penting dalam memberikan dorongan, pernyataan kehalusan budi, sokongan emosional, dan bahkan lebih mempunyai kekuasaan daripada kata-kata. Budaya melihat bahwa sentuhan lebih banyak dilakukan oleh lelaki daripada perempuan, karena lelaki dianggap memiliki status lebih tinggi dibanding perempuan. Sentuhan dari perempuan diartikan intimasi dan perasaan sedangkan sentuhan dari lelaki diartikan kontrol dan kekuasaan. (Wood, 2010 : 144)

d. Paralanguage

Komunikasi nonverbal yang mereka lakukan juga berbentuk paralanguage. Mereka bisa membaca pesan nonverbal masing-masing pasangan melalui *emoticon chatting* atau nada bicara pasangan melalui telepon (Wood, 2010 : 150).

Kedua pasangan sama-sama mengalami tuduhan tak berdasar dan pemicunya adalah kecemburuan. Tuduhan terberat yang kedua pasangan ini alami

adalah tuduhan mengenai perselingkuhan. Perbedaannya adalah pasangan 1 membuktikan tuduhan itu benar dan pasangan 2 membuktikan tuduhan itu salah. Romadoni, pasangan 1 mengakui bahwa ia memang berselingkuh selama LDR, sehingga tuduhan-tuduhan yang diucapkan oleh Ika adalah benar adanya.

Ika tidak pernah menuduh secara langsung, Ika menggunakan tuduhan tidak langsung dengan mengucapkan '*kamu kemana saja, kenapa telepon tidak diangkat, kamu sedang apa sih*' karena pada awalnya ia menduga bahwa Romadoni tidak mungkin berselingkuh. Kecurigaan ini juga diperkuat dengan jawaban-jawaban Romadoni yang berbelit ketika menjelaskan sesuatu karena mencoba menutupi sesuatu. Namun semakin kesini Romadoni akhirnya mengaku jika memiliki selingkuhan, ia mengaku karena merasa Ika tetaplah wanita nomor 1 yang akan dinikahinya.

Pada pasangan 2 tuduhan lebih sering ditujukan pada Mika karena Mika memiliki sahabat laki-laki yang sangat akrab. Tuduhan yang kerap diucapkan Gihon pada Mika adalah '*kamu ada apa-apa ya sama dia?*'. Tuduhan ini dianggap berat oleh Mika karena saat menuduh Gihon menjadi lebih detail dalam mengajukan pertanyaan. Jika biasanya ia hanya akan bertanya '*makan dimana?*' maka ketika terjadi tuduhan tersebut Gihon bisa bertanya '*makan dimana? Sama siapa? Kenapa sama dia?*'

Namun tuduhan tersebut tidak benar karena Mika memang tidak ada *affair* apapun dengan sahabatnya. Gihon menuduh Mika karena curiga Mika terlalu sering pamit pergi bersama sahabatnya saat mereka berjauhan. Padahal Mika sering pergi bersama sahabatnya karena ia tidak mau merepotkan orang lain, jika bersama sahabatnya ia sudah merasa akrab sehingga tidak perlu sungkan. Dari semua bentuk komunikasi nonverbal, tuduhan tak berdasar lebih banyak dipicu dari perasaan curiga dan cemburu akan lawan jenis, yang dikuatkan oleh sikap dari pasangan yang berbeda dari biasanya. Sikap yang ditunjukkan antara lain tidak mengangkat telepon dengan cepat, menjawab secara berbelit-belit ketika ditanya, dan seringnya izin untuk pergi berdua dengan lawan jenis ketika pasangan tidak ada.

Dalam Johari Window diungkapkan tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita oleh karena itu kita mampu mengetahui diri kita dan orang lain juga mampu mengetahui hal mengenai kita. Sebagaimana kita tahu, teori Johari Window terdapat empat bagian yaitu : 1) *Open area*; 2) *Hidden area*; 3) *Blind area*; 4) *Unknown area*. Dalam penelitian ini terlihat bahwa keterbukaan diri pasangan cukup baik karena pasangan 1 dan 2 mengetahui rahasia yang tidak diketahui orang lain mengenai pribadi masing-masing. Mereka menceritakan motivasi, perilaku, perasaan, mimpi-mimpi akan masa depan dan cerita masa lalu.

Penyelesaian konflik mengenai tuduhan-tuduhan itu diselesaikan kedua pasangan melalui telepon dan chatting yang disebut *Electronical Mediated Communication* (EMC) (Beebe, 2004 :12). Mereka jarang menunggu untuk

bertemu baru menyelesaikan konflik sehingga sangat penting bagi mereka dalam penggunaan *mediated communication* dalam penyelesaian konflik.

Beebe menyimpulkan bahwa EMC bukanlah alat untuk menggantikan *face to face* namun untuk memperkaya *face to face*. EMC dapat membuat sebuah hubungan menjadi lebih intim (Beebe, 2004 : 15). Terutama pada pasangan LDR, EMC tidak hanya membuat hubungan menjadi lebih intim lebih dari itu dapat digunakan untuk mengelola konflik dalam hubungan

#### IV. KESIMPULAN

- 1) Tuduhan yang terucap berawal dari perasaan cemburu pada pasangan biasanya diperkuat melalui indikasi pasangan yang susah dihubungi, lamanya membalas pesan dan seringnya pamit untuk pergi bersama lawan jenis
- 2) Pasangan LDR menggunakan *electronical mediated communication (EMC)* daripada *face to face (FtF)* untuk membuat hubungan menjadi lebih intim dan sarana penyelesaian konflik.
- 3) Saling percaya dan kecocokan satu sama lain merupakan kunci dari sebuah hubungan LDR yang berhasil. Saling percaya bisa dibuktikan dengan tidak melakukan pembalasan terhadap perlakuan pasangan yang selingkuh dan tidak melarang pasangan untuk pergi bersama lawan jenis.

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi mengenai teori komunikasi antar pribadi, *self disclosure*, dan manajemen konflik dalam konteks *romantical relationship*. Dimana dalam sebuah *romantical relationship* dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi, membuka diri dan mengelola konflik. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai komunikasi antar pribadi untuk mempertahankan kepercayaan pasca perselingkuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baron, Robert A., and Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Beebe, S. A., Beebe, S.J., & Redmond, M.V. (2004). *Interpersonal Communications: Relating to others (4th ed)*. Boston: Pearson Educationin. Inc
- Denzin, K. Norman,. Lincoln, Yvonna S., (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A., (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group.
- Duck, Steve. McMahan, David T. (2015). *Communication in Everyday Life a Survey of Communication Second Edition*. USA : Sage Publication

- Hampton, JR. P. (2004). *The Effect of Communication On Satisfaction In LongDistance And Proximal Relationships Of College Students*. Psychology Loyola University N.O
- Khoman, Margaret. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Trust Pada Individu yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. *Skripsi*. Universitas Sumatra Utara
- Kidenda, Thomas J. (2002). A Study Of Cultural Variability And Relational Maintenance Behaviors For International And Domestic Proximal And Long Distance Interpersonal Relationships. *Thesis*. Toulouse School of Graduate Studies
- Latifah Tri Wardhati & Faturachman. (2006). *Psikologi Pemaafan*. Buletin Psikologi UGM. 14. 1
- Littlejohn, W. Stephen., Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications Inc.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Moustakas, Clark. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications Inc.
- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nisa, Saadatun. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Individu Dewasa Muda. *Skripsi*. Universitas Gunadarma
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo
- Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya
- Turner, Lynn H. West, Richard. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 Analisis dan Aplikasi Buku 1*. Jakarta : Salemba Humanika
- Valentini, Veronica dan kawan-kawan. (2006). *Jurnal Provitae*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Winayanti, Ratna Devy. (2015). Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Skripsi*. Universitas Udayana
- Wisnuwardhani, Dian,. Mashoedi, Sri Fatmawati. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wood, Julia T. (2014). *Interpersonal Communication : Everyday Encounters Eight Edition*. USA : Cengage Learning  
<http://www.artikata.com/arti-385192-menuduh.html> (diakses pada 22/07/2016 19:01)